

# **BAB I**

## **USULAN PROYEK**

### **MAHA VIHARA DAN PUSDIKLAT BUDDHIS MAITREYA**

#### **DI SEMARANG**

#### **I.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK**

Dalam rangka menghadapi era globalisasi baik di bidang ekonomi, perdagangan, iptek, seni budaya maupun lainnya, sebagai warga negara yang baik kita semua bertanggung jawab dan berkewajiban penuh meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ikut mengisi pembangunan sektoral dalam segala bidang demi mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kita harus pula bekerja keras dan bertekad bulat, mengimplementasikan pembangunan moral spritual umat Ketuhanan hingga tercapai keseimbangan optimal antara material dan spritualnya. Apalagi dalam beberapa dasawarsa terakhir ini pembangunan sarana utama keagamaan (vihara dan cetya) di plosok tanah air mengalami perkembangan yang amat pesat sekali.

Maha Vihara dan Pusdiklat akan senantiasa mengantar kita kedalam kekudusan nuansa religius Ketuhanan, sebuah atmosfir alamiah Ketuhanan yang benar-benar bernafaskan moralitas Ketuhanan abadi. Moralitas ketuhanan tertinggi inilah yang akan menjadi pedoman efektif kehidupan sosial umat manusia dalam sebuah komunitas masyarakat yang multi diskriminasi. Dengan demikian masyarakat yang kompleks itu akan mencapai keteraturan dan kesejahteraan yang prima. Inilah salah satu nilai hakiki relevansi antara ajaran Ketuhanan dengan

umat manusia di dunia sebagai fungsi utama dari eksistensi sebuah Maha Vihara dan Pusdiklat, istana sukkhavati Tuhan.

Bila kita membayangkan secara detail sebuah Maha Vihara dan Pusdiklat sebagai suatu istana sukkhavati Tuhan yang berdiri di atas kavling luas dengan hamparan permadani rumput hijau dan pepohonan rindang di sekelilingnya, maka kita kan menyaksikan sebuah istana sukkhavati Tuhan yang modern dan monasterial ini berdiri dalam kombinasi arsitektur yang demikian megah, agung dan indah. Cahaya kristal yang berkialuan dipuncak kubahnya seolah-olah menyatu dengan keasrian alam di sekitarnya. Di sinilah tampak nyata kuasa Tuhan yang maha besar dan nuansa religiusnya.

Demikianlah sebuah deskripsi imajinatif singkat tentang Istana Sukkhavtai Tuhan atau Vihara. Istana sukkhavati Tuhan yang memancarkan "Kharismati Monumental Hirarki" persamuan Ketuhanan yang mengibarkan panji keagungan dan kebebasan monarki Ketuhanan sepanjang masa. Disinalah sesungguhnya wahana sentralisasin misi agung penyelamatan universal makhluk hidup dalam triloka, yang diselenggarakan dengan konsisten dan seksama untuk selama-lamanya.

Seiring dengan perubahan zaman yang semakin cepat dan drastis, yang ditandai baik di bidang teknologi, ekonomi, keadaan dunia, maupun fenomena di masyarakat yang berubah setiap saat, sehingga hati manusia merasa resah, senantiasa dirundung oleh perasaan tegang dan gelisah yang tidak menentu, dan kehilangan pedoman hidup yang sesuai dengan kebenaran.

Di tengah-tengah arus perubahan ini, tidaklah mudah mendapatkan kompas handal untuk memandu pelayaran yang aman dalam mengarungi kehidupan manusia. Melihat situasi demikian, kami semakin merasakan bahwa pada saat kritis ini, jiwa setiap manusia sangat membutuhkan petunjuk dan bimbingan moral, spiritual, dan religius agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan, penderitaan, dan jurang kehancuran. Dengan demikian, barulah dapat menuntun kehidupan manusia menuju jalan yang terang, bahagia, makmur dan sentosa.

Hati manusia dapat tumbuh dalam kebajikan atau tidak, kunci utamanya teletak pada apakah agama dalam masyarakat dapat berperan dengan baik dalam membimbing manusia ke arah kebajikan. Agar tujuan ini dapat terlaksana dengan baik, dan pelayanannya dapat lebih efektif dan efisien, maka perlu dibangun sebuah Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya yang megah, agung dan indah yang dilengkapi dengan sarana dan fasilitas penunjang demi memacu perkembangan Wadah Ketuhanan di masa yang akan datang.

## **1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Di Indonesia, Agama Buddha Maitreya dipelopori oleh Maha Sesepeuh Maitreyawira pada tahun 1950, seiring dengan didirikannya Vihara Buddha Maitreya perdana di kota Malang Jawa Timur. Pada masa itu, Vihara tersebut hanya berupa sebuah ruangan kecil yang mampu memuat 6 jok sembahyang saja. Semua tugas Ketuhanan dan tata kebaktian dikerjakan oleh Maha Sesepeuh Maitreyawira seorang diri. Dengan perjuangan yang terus-menerus yang tidak kenal putus asa, Wadah Ketuhananpun mulai berkembang, menyebar sehingga ke seluruh Indonesia.

Maha Vihara, Pusdiklat, Vihara dan Cetya Buddhisme Maitreya (MAPANBUMI) tersebar di 24 propinsi dengan jumlah sekitar 500-an unit, terbagi dalam 6 daerah koordinasi. Setiap daerah koordinasi dipimpin oleh seorang Koordinator Daerah (Korda) yang bertanggung jawab atas pengembangan Wadah Ketuhanan di daerahnya masing-masing.

Seiring dengan tuntutan dan perkembangan zaman, semakin terasa kebutuhan akan sarana peribadatan yang lebih memadai guna menampung jumlah umat yang terus membludak ditambah dengan semakin banyaknya kegiatan dalam skala besar yang membutuhkan lokasi yang lebih luas. Atas dasar tersebut maka dimulailah rencana pembangunan Maha Vihara dan Pusdiklat di Indonesia. Di antaranya yang telah berdiri adalah Pusdiklat Buddhis Maitreyawira di Jakarta, Maha Vihara Duta Maitreya di Batam yang menjadi Maha Vihara yang terbesar dan termegah di Asia Tenggara, dan Gedung Diklat Buddhis Bumi Maitreya di Tanjung Pinang. Sementara itu demi menjawab tantangan masa depan yang lebih kompetitif, berberapa proyek pembangunan Maha Vihara kini sedang dilaksanakan diberbagai daerah di Indonesia seperti Medan, Pematangsiantar, Surabaya, Pontianak, dan Palembang serta akan disusul dengan Bali dan Semarang.

Setelah peresmian pembangunan gedung baru Vihara Mahabodhi Maitreya Semarang pada tahun 1994. dalam kurun waktu lebih-kurang 7 tahun Vihara Mahabodhi Maitreya mejalankan fungsi di dalam gedung barunya sebagai Vihara pusat bagi Vihara-vihara yang ada di Jawa Tengah. Perkembangan Wadah Ketuhanan di Jawa Tengah cukup pesat dapat dilihat dari peningkatan jumlah umat baru, umat

vegetarian, dan kader yang terus meningkat, pembangunan Vihara-vihara diberbagai daerah di Jawa Tengah.

Asal usul mendirikan Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya di Semarang berawal dari petunjuk Yang Suci M.S. Khau San. Pada tanggal 5 Januari tahun 1999 Yang Suci M.S. Khau San datang ke Semarang untuk memimpin kelas "Penataran Pancaran Cahaya Buddha". Saat itu umat Sejava Tengah yang hadir mencapai 600 orang lebih. Karena Vihara Mahabodhi Maitreya yang menjadi Vihara pusat di Jawa Tengah, sudah tidak mampu menampung peserta sebanyak itu. Berbagai kegiatan diadakan di beberapa tempat terpisah, sehingga terasa kurang efektif dan efisien.

Melihat keadaan ini Yang Arya M.S. Khau San memberi intruksi : "Vihara Mahabodhi Maitreya di Semarang terlalu kecil, cepatlah cari lokasi baru dan membangun Vihara yang lebih besar". Sebenarnya gedung Vihara Mahabodhi Maitreya yang sekarang berlantai 4 dengan luas bangunan sekitar 2000 m<sup>2</sup>, baru diresmiakan pada tahun 1994, namun tempatnya sudah kurang memadai. Oleh sebab itu, setelah mendapat instruksi dari Yang Arya M.S. Khau San, mengingat kapasitas bangunan serta sarana yang ada pada Vihara Mahbodhi Maitreya Semarang sudah jauh tidak memadai dengan kegiatan-kegiatan Vihara berskala besar.

Demikianlah halnya dengan perkembangan Wadah Ketuhan di Jawa Tengah, sekarang tibalah saatnya untuk mendirikan sebuah Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya sebagai Vihara pusat yang dapat mendukung perkembangan Wadah Ketuhanan Jawa Tengah di abad ke-21 ini.

### **I.3 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana mewujudkan rancangan arsitektural Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya yang megah, agung, dan indah yang mengungkapkan nuansa penghayatan kehidupan spritual (bersuasana saklar, tenang/hening, khidmat, dan mulia, beraspek ketuhanan) ke dalam bangunan Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya.

### **I.4 TUJUAN DAN SARAN**

#### **I.4.1 Tujuan**

Mendesain Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya yang megah, agung dan indah, dengan dilengkapi berbagai sarana dan fasilitas penunjang yang mampu memacu perkembangan Wadah Ketuhanan di masa yang akan datang. Menyuksekan kelangsungan penyelenggaraan program-program misi penyelamatan universal makhluk Triloka.

#### **I.4.2 Sasaran**

Menciptakan citra bentuk bangunan yang menakjubkan serta dapat mengungkapkan nuansa penghayatan kehidupan sipritual (bersuasana doa, kedamaian dan kebaktian) ke dalam bangunan Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya.

## **I.5 LINGKUP STUDI**

Difokuskan pada penataan fasilitas-fasilitas, bentuk massa bangunan, sirkulasi, dan elemen-elemen arsitektural lainnya yang dapat mendukung terciptanya sebuah Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya yang megah, agung dan indah serta dapat mengungkapkan nuansa penghayatan kehidupan spiritual.

## **I.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **BAB I USULAN PROYEK MAHA VIHARA DAN PUSDIKLAT BUDDHIS MAITREYA DI SEMARANG**

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran proyek, lingkup studi, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM MAHA VIHARA DAN PUSDIKLAT BUDDHIS MAITREYA**

Berisi tentang gambaran umum mengenai Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya, definisi, visi dan misi, fungsi, kegiatan, dan fasilitas Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya.

### **BAB III MAHA VIHARA DAN PUSDIKLAT BUDDHIS MAITREYA DI SEMARANG**

Berisi tentang gambaran umum kota Semarang, tinjauan fisik, tata ruang kota, serta potensi kota Semarang sebagai lokasi didirinya Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya.

### **BAB IV ANALISIS PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MAHA VIHARA DAN PUSDIKLAT BUDDHIS MAITREYA DI SEMARANG**

Merupakan tahap analisis permasalahan meliputi analisa citra/visual, analisa organisasi ruang, analisa besaran ruang, analisa gubahan massa, analisa sirkulasi, analisa struktur, analisa pemilihan bahan serta analisa utilitas.

### **Bab V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MAHA VIHARA DAN PUSDIKLAT BUDDHIS MAITREYA DI SEMARANG**

Berisi tentang hasil analisa dari pendekatan konseptual yang berbentuk susunan yang siap ditransformasikan kedalam bentuk desain fisik bangunan Maha Vihara dan Pusdiklat Buddhis Maitreya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**